

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu cepat, kebutuhan manusia juga turut mengalami beragam perkembangan. Salah satu kebutuhan yang paling krusial untuk dipertimbangkan di zaman yang dinamis ini adalah kebutuhan di bidang pendidikan (Mardelina & Muhson, 2017) dan (Linggasa & Kurniawan, 2019). Menurut Siswoyo *et al.* (2007) yang dikutip Linggasa & Kurniawan (2019) pendidikan memiliki fungsi penting dalam upaya menyiapkan individu menjadi manusia, tenaga kerja, dan warga negara yang baik.

Pendidikan diibaratkan sebagai investasi dalam menghadapi dinamika kehidupan yang dinamis, sebab investasi terbaik bagi diri bukanlah monoton pada pengalaman (*experience*) namun juga terletak pada relevansi atau *upgrade* diri perihal ilmu pengetahuan melalui pendidikan terkhusus jenjang perguruan tinggi (Irnanda, 2022) yang dikutip (Rahayu *et al.*, 2024). Pada hakikatnya, dalam perjalanan hidup individu pendidikan menjadi bagian penting sedari lahir hingga akhir hidup. Setiap individu memiliki alur perjalanan intelektualitas masing-masing yang sepatutnya untuk dilalui (Ahmadi & Sholeh, 2005) yang dikutip (Indriyani & Handayani, 2018). Perjalanan intelektualitas individu umumnya berlangsung dalam 4 (empat) tahapan dimulai sedari lahir hingga dewasa diantaranya tahap pra pendidikan, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi

(Ahmadi & Sholeh, 2005) yang dikutip (Indriyani & Handayani, 2018). Tahap perguruan tinggi merupakan tahapan pendidikan tertinggi di mana individu yang menempuh jenjang pendidikan di tahap ini disebut sebagai seorang mahasiswa/i. Menurut Hartaji (2012) yang dikutip Hakim & Hasmira (2022) mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang terdaftar secara aktif dan sah dalam sebuah institusi perguruan tinggi dan sejenisnya guna mengikuti proses pendidikan.

Pendidikan adalah sebuah hak fundamental bagi setiap individu. Di Indonesia hal tersebut telah diatur secara jelas dan tegas melalui Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 31 bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Selain itu melalui revisi Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 menjadi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam menghasilkan kondisi proses menimba ilmu dengan harapan para siswa atau mahasiswa mampu meningkatkan kapasitas diri secara optimal serta aktif baik dalam hal spiritualitas, *self control*, kepribadian, kecerdasan, akhlak serta keterampilan yang dibutuhkan individu, masyarakat maupun bangsa, dan negara (Nurrahmaniah, 2019).

Keberadaan perguruan tinggi tidak semata-mata hanya sebagai bentuk lanjutan dari tahapan pendidikan, melainkan berperan sebagai faktor penting dalam membantu individu dalam meraih kesuksesan sekaligus bentuk persiapan dalam menghadapi beragam ketidakpastian, tantangan, hingga tekanan hidup sehingga harapannya mampu lebih bijaksana dan bermakna di masa depan (Subandrio & Suhana, 2024). Menjalani masa pendidikan tinggi di perguruan tinggi merupakan sebuah perjalanan yang sangat penting bagi mahasiswa, tidak hanya berkontribusi

dalam membentuk wawasan di bidang akademik tetapi juga berkontribusi dalam menggali makna hidup sebagai bagian dari generasi muda atau *agent of changes*. Hal senada diungkapkan oleh Irnanda (2022) yang dikutip Rahayu *et al.* (2024) bahwa investasi terbaik dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kualitas diri tidak hanya melalui perolehan *big experience* akan tetapi beriringan bersama pendidikan di perguruan tinggi. Ungkapan tersebut diperkuat kembali oleh teori yang dikemukakan Siswoyo *et al.* (2007) yang dikutip Linggasa & Kurniawan (2019) bahwa ditinjau dari fungsinya pendidikan berperan penting dalam menyiapkan individu menjadi manusia, tenaga kerja dan warga negara yang baik.

Proses *study* di perguruan tinggi akan menghadirkan berbagai tantangan dan dinamika yang tidak menentu, mahasiswa tidak hanya akan menghadapi tantangan dan dinamika sosial serta aktivitas organisasi saja, melainkan banyak mahasiswa kini menghadapi dinamika dan tantangan aktivitas kuliah sambil bekerja (Meiji, 2019). Auliya (2020) mengungkapkan dewasa ini kehidupan mahasiswa tidak sepenuhnya akan berjalan dengan mulus, beragam tantangan akan dihadapi mahasiswa dalam proses *study* seperti kondisi yang tidak berkecukupan dalam pembiayaan *study* hingga mengharuskan mahasiswa untuk menjalankan peran ganda (kuliah sambil bekerja) demi meraih kesuksesan *study* untuk masa depan yang gemilang. Baik dengan menjalankan aktivitas perkuliahan (mahasiswa aktif) sembari bekerja atau dapat dengan berbisnis/usaha demi memenuhi beragam kebutuhan (Hakim & Hasmira, 2022).

Fenomena peran ganda oleh mahasiswa menyebabkan tugas, tanggungjawab, dan kewajiban mahasiswa telah mengalami pergeseran peran. Mahasiswa saat ini bukan lagi hanya terfokus dalam mengikuti proses pendidikan

di kampus seperti perkuliahan di kelas, praktikum, praktek kerja lapangan, hingga terkoneksi dalam beragam aktivitas keorganisasian. Melainkan telah merangkap dalam aktivitas kuliah sambil bekerja di industri nyata dengan status sebagai pekerja (Metriana, 2014).

Faktanya tersebut bukan terjadi tanpa sebab, dalam proses *study* mahasiswa akan menghadapi beragam kebutuhan seperti pemenuhan biaya hidup hingga kebutuhan pendukung *study* (Maitri, 2023). Kebutuhan umum *study* mahasiswa dapat berupa biaya pendidikan (SPP/UKT), perlengkapan alat tulis, buku, biaya percetakan, pelatihan, riset atau penelitian, praktik bidang studi, internet dan lain sebagainya yang tentu menyesuaikan berdasarkan program *study* yang ditempuh. Dalam mendukung proses *study* kenyamanan dan keamanan juga turut memegang peran penting, artinya mahasiswa juga memerlukan pembiayaan diluar pembiayaan umum *study* guna terpenuhinya kenyamanan serta keamanan proses *study* berupa pembiayaan kebutuhan sehari-hari seperti makan, tempat tinggal (kos/kontrakan bagi mahasiswa perantau), bahan bakar atau perawatan kendaraan dan masih banyak lagi (Mardelina & Muhson, 2017). Fakta menarik lainnya turut muncul bahwa fenomena mahasiswa peran ganda bukanlah fenomena yang hanya dilakukan oleh mahasiswa dengan kondisi kurang mampu di bidang ekonomi saja, melainkan fenomena peran ganda juga dilakukan oleh beragam kalangan mahasiswa atas dasar biaya hidup sehari-hari yang dikeluarkan mahasiswa seringkali tidak sebanding dengan uang saku yang diterima (Dudija, 2011). Putri (2006) dalam Dudija (2011) turut menginformasikan bahwa mahasiswa yang berasal dari kalangan berada (mampu secara ekonomi) juga terlibat dalam aktivitas

peran ganda guna menambah pendapatan, melatih kemandirian, serta mencari pengalaman dan relasi.

Fenomena mahasiswa peran ganda merupakan hal yang umum terjadi di berbagai negara, baik di negara berkembang maupun negara maju (Nalim, 2015). Fenomena peran ganda identik dengan pengintegrasian secara bersamaan aktivitas perkuliahan atau proses *study* dengan bekerja (pekerja atau bisnis) (Subandy & Jatmika, 2020). Sebagai salah satu negara maju, Amerika Serikat turut mengalami fenomena mahasiswa peran ganda. Departemen Pendidikan AS tahun 1998 menginformasikan bahwa adanya peningkatan jumlah mahasiswa peran ganda (Tuttle *et al.*, 2005). King (2003) juga mencatat bahwa pada tahun akademik 1999 hingga 2000 sebanyak 80% mahasiswa di Amerika Serikat terlibat dalam aktivitas peran ganda, hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan satu dekade sebelumnya, dimana 72% mahasiswa tercatat melakukan aktivitas peran ganda. Seiring berjalannya waktu *Endsleigh and The National Union of Student* mengungkapkan perihal adanya peningkatan mahasiswa yang menjalankan aktivitas peran ganda dengan persentase 59% bertambah menjadi 77% (Mitchell, 2015). Negara maju lainnya yaitu Inggris turut mengalami fenomena mahasiswa peran ganda, hal tersebut didorong oleh motif guna meringankan biaya kuliah yang mengalami peningkatan (BBC, 2015) dikutip oleh (Ritmiani *et al.*, 2023).

Fenomena serupa tentu terjadi juga di Indonesia, merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 tercatat 6, 98% siswa dan mahasiswa dengan rentang usia 10 hingga 24 tahun bersekolah atau menempuh pendidikan sembari bekerja (Hamara & Widiasih, 2024). BPS turut mengungkapkan bahwa tantangan

perkonomian yang mendorong mahasiswa untuk menemukan solusi pembiayaan keuangan melalui aktivitas peran ganda (Hamara & Widiasih, 2024). Aktivitas peran ganda dilatarbelakangi oleh beragam motif, baik dari segi keterbatasan di bidang ekonomi, proses menuju kemandirian, desakan lingkungan sosial hingga alasan lainnya. Menurut Suwarso (2018) dikutip oleh Rizki (2024) mengungkap alasan mahasiswa melakukan aktivitas peran ganda oleh karena faktor ekonomi, kemandirian beban finansial di bidang pendidikan, tambahan pengalaman kerja, serta penyaluran keahlian atau kemahiran. Sehingga dari motif pemenuhan kebutuhan ekonomis baik dalam pendidikan dan kebutuhan sehari-hari, hal tersebut juga membantu mahasiswa meringankan beban ekonomis keluarga (Aisyah, 2023). Senada dengan Suwarso (2018) dikutip oleh Rizki (2024) dan Daulay & Rola (2009) bahwa fenomena kuliah sambil bekerja dilatarbelakangi oleh kebutuhan di bidang ekonomi (pembiayaan kehidupan sehari-hari dan proses *study*) serta keinginan untuk menjadi mandiri tanpa terus-menerus bergantung pada pembiayaan dari orang tua. Sebab melalui peran ganda mahasiswa akan terbantu dalam pembiayaan dari orang tua baik biaya pendidikan dan kehidupan selama proses *study* serta perolehan pengalaman (Daulay & Rola, 2009).

Faktor lain yang turut menjadi pendorong mahasiswa melakukan aktivitas peran ganda yakni keinginan atau kemauan dalam memanfaatkan waktu luang yang biasanya bersumber dari jadwal perkuliahan yang tidak terlalu padat, menambah perolehan pengalaman kerja di luar dunia akademik, serta menyalurkan hobi (Daulay & Rola, 2009). Jacinta (2002) dikutip oleh Dudija (2011) turut menginformasikan bahwa motif mahasiswa melakukan peran ganda mencakup kebutuhan finansial, kebutuhan sosial relasional, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Sehingga berdasarkan berbagai pandangan dari masing-masing peneliti atau kajian empiris tersebut dapat diselaraskan bahwa alasan utama mahasiswa memutuskan diri untuk melakukan aktivitas peran ganda meliputi beberapa faktor. Pertama, kebutuhan finansial, yang mencakup pendapatan atau pemasukan guna membantu kondisi ekonomi mahasiswa serta meringankan beban finansial keluarga. Kedua, kebutuhan sosial atau relasional, berkaitan dengan keinginan untuk bergaul dengan banyak orang, memperluas jaringan pertemanan, dan mengembangkan pola pikir melalui interaksi dengan lingkungan yang lebih luas. Ketiga, kebutuhan aktualisasi diri, di mana mahasiswa berupaya mengembangkan potensi pribadi dan menemukan makna hidup melalui pengalaman kerja yang mendukung pertumbuhan diri (Agustina & Mardalis, 2024).

Mahasiswa peran ganda meyakini bahwa hal tersebut adalah bentuk persiapan diri utamanya dalam menata atau mempersiapkan masa depan atau karir di dunia kerja. Pernyataan tersebut didukung oleh Utomo Dananjaya (tokoh pengamat pendidikan) yang dikutip Susanti & Maryam (2022) bahwa selain terbantu dalam tantangan ekonomis mahasiswa juga terbantu dalam memperbesar peluang mengenal dunia kerja sedari awal dimana hal tersebut diyakini dapat membentuk pola pikir mahasiswa menjadi lebih matang dan mandiri serta harapannya mampu menghubungkan dan mempraktekkan teori akademik yang dipelajari di perkuliahan atau kampus pada dunia kerja. Sebab, dengan aktivitas peran ganda dapat menjadi cara bagi seorang mahasiswa dalam meraih kesuksesan di zaman yang dinamis ini akibat dari mahasiswa lebih awal mengenal serta belajar arti kemandirian dan juga aspek penting lainnya secara nyata yang umumnya tidak diperoleh melalui proses perkuliahan (Thomas 2012) dikutip oleh (Meiji, 2019).

Meski demikian, fenomena peran ganda yang dilakukan oleh mahasiswa tetap menimbulkan kekhawatiran utamanya perihal dampak negatif yang ditimbulkan, seperti kualitas konsentrasi mahasiswa yang akan mengalami penurunan atau bahkan teralihkan dan terganggu oleh peran ganda hingga yang terburuk adalah terabaikannya kewajiban *study* yang semestinya wajib diselesaikan terlebih dahulu. Kekhawatiran ini didasari oleh aktivitas peran ganda yang dapat memicu keterbatasan waktu yang dimiliki dibandingkan dengan mahasiswa biasa. Dudija (2011) mengungkapkan bahwa mahasiswa peran ganda rata-rata menghabiskan waktu bekerja 5-8 jam sehari. Artinya, waktu yang tersedia untuk kegiatan lainnya menjadi lebih terbatas utamanya waktu untuk aktivitas yang mendukung *study* yang tentu akan mempengaruhi hasil akademik mahasiswa (Auliya, 2020).

Universitas Pendidikan Ganesha atau Undiksha sebagai salah satu perguruan tinggi negeri ternama di Bali Utara yaitu Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng Buleleng, Provinsi Bali Indonesia memiliki peran yang penting dalam mencetak lulusan-lulusan yang kedepannya menjadi Generasi Emas Indonesia. Dengan visi Undiksha yaitu “Menjadi Universitas Unggul Berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana di Asia Tahun 2045” menjadikan Undiksha turut andil dalam menterjemahkan Indonesia Emas di Tahun 2045. Sebagai salah satu universitas terbaik di Bali, Undiksha juga mengalami fenomena serupa perihal mahasiswa yang menjalankan aktivitas peran ganda dalam proses *study*. Dengan lokasi Undiksha yang strategis yaitu tepat di jantung kota Singaraja Buleleng, Bali menjadikan lokasi tersebut sebagai peluang bagi mahasiswa untuk melakukan aktivitas peran ganda di beberapa tempat dan profesi yang tersedia. Hal tersebut terbukti dari hasil

survei awal peneliti terhadap beberapa usaha atau bisnis *food and beverages* seperti *coffee shop*, kafe, *food stand* dan restoran yang menerima tenaga kerja dari mahasiswa dengan rata-rata jumlah mahasiswa yang melakukan peran ganda sebanyak 2 hingga 6 mahasiswa aktif. Data tersebut diperkuat pula oleh mahasiswa aktif yang melakukan *freelance* dan memiliki usaha/bisnis sendiri pada bidang yang beragam. Sehingga berdasarkan fenomena tersebut, peneliti bermaksud memperdalam informasi awal dengan melakukan sebuah wawancara bersama mahasiswa yang menjalankan peran ganda guna memperoleh informasi perihal motif atau pendorong mahasiswa dalam melakukan aktivitas peran ganda, dampak akademik yang ditimbulkan dari aktivitas peran ganda, variabel *predictor* mahasiswa dalam menjalankan peran ganda serta data pendukung lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 10 (sepuluh) mahasiswa aktif Undiksha yang melakukan aktivitas peran ganda diperoleh beberapa informasi diantaranya pertama, dari segi motif atau pendorong mahasiswa Undiksha melakukan aktivitas peran ganda diperoleh informasi bahwa motif atau pendorong mahasiswa Undiksha melakukan peran ganda adalah menambah pemasukan atau pendapatan guna meringankan beban pembiayaan kuliah dari orang tua, ingin meningkatkan keahlian dan pemahaman sebagai bentuk dari aktualisasi diri dari pengalaman dan relasi yang diperoleh serta mengisi waktu luang. Kedua, dari segi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Undiksha saat sebelum dan sesudah melakukan peran ganda rata-rata memberikan informasi bahwa IPK tidak mengalami masalah yang serius, melainkan sebagian besar mahasiswa menuturkan bahwa mereka mengalami kenaikan IPK saat setelah menjalankan aktivitas peran ganda. Dan ketiga, faktor yang mengakibatkan mahasiswa Undiksha tetap atau

bertahan dalam melakukan peran ganda diperoleh informasi bahwa sebagian besar mahasiswa menyebutkan keahlian manajemen waktu yang baik, motivasi belajar atau kuliah yang kuat serta keinginan untuk terus bertumbuh atau aktualisasi diri menjadi pendorong untuk tetap menjalankan peran ganda. Sehingga berdasarkan hasil wawancara awal tersebut tentu selaras dengan temuan penelitian Dundes & Marx (2006) yang mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kehidupan mahasiswa yang melakukan aktivitas peran ganda diantaranya adalah kemampuan dalam mengatur waktu, motivasi dan keinginan untuk membuktikan diri. Hal senada pula diungkapkan oleh penelitian Andari & Nugraheni (2016) dan Wicaksono (2021) yang mengungkapkan bahwa kemampuan dalam manajemen waktu, motivasi kuliah dan aktualisasi diri berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda.

Mahasiswa peran ganda tentu akan menghadapi ketegangan hingga konflik peran antara kuliah dan bekerja yang dapat menjadi pemicu stres, mempengaruhi tingkat kehadiran perkuliahan, serta buruknya berakibat pada penurunan produktivitas akademis (Lenaghan & Sengupta, 2007). Selain tuntutan perguruan tinggi, mahasiswa peran ganda juga diharapkan mampu menjalankan tanggung jawab dengan optimal di dunia kerja utamanya dalam pengelolaan waktu yang efektif antara jadwal perkuliahan dengan pekerjaan. Merujuk teori *role strain* mengungkapkan bahwa individu dengan banyak peran dapat mengalami tekanan ketika tuntutan dari peran-peran tersebut saling bertentangan (Goode, 1960). Dalam konteks ini dikaitkan dengan mahasiswa peran ganda yang menghadapi tuntutan dari kedua peran yang berpotensi besar menyebabkan *role strain* atau ketegangan peran. Namun, hal tersebut dapat saja berdampak positif pada kesejahteraan

mahasiswa dengan catatan mampu mengelola peran tersebut dengan baik melalui beberapa hal diantaranya kemampuan dalam mengelola waktu, motivasi dalam proses *study* serta keinginan individu untuk tetap tumbuh, berkembang, dan bertanggungjawab atas peran yang dijalankan (Goode, 1960) dan (Marks & MacDermid, 1996). Sehingga, selain fenomena, bukti wawancara, dan kajian empiris. Teori *role strain* juga mampu memberikan dasar pemikiran dalam menganalisis pengaruh antara manajemen waktu, motivasi kuliah, dan aktualisasi diri terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha.

Kemampuan dalam manajemen waktu dipengaruhi oleh jumlah waktu yang tersedia, sikap individu terhadap waktu, serta bagaimana pemanfaatannya (Ozsoy, 2014) yang dikutip (Juliani, 2020). Oleh sebab itu, mahasiswa yang menjalankan peran ganda hendaknya mampu menguasai keahlian manajemen atau pengelolaan waktu yang baik. Sebab pembagian waktu yang tidak seimbang atas peran ganda yang dijalankan dapat menjadi risiko bagi mahasiswa itu sendiri. Nadinloyi *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa kemahiran atau keahlian dalam manajemen waktu dapat dilatih bahkan dapat diimplementasikan oleh mahasiswa yang melakukan aktivitas peran ganda. Hal tersebut selaras dengan Zulauf & Gortner (1999), Pehlivan (2013), Miqdadi *et al.* (2014), dan Nasrullah & Khan (2015) bahwa terdapat hubungan positif antara manajemen waktu yang efektif dengan hasil prestasi akademik mahasiswa peran ganda. Akan tetapi Dalli (2014) mengungkapkan bahwa keahlian dalam manajemen waktu tidak selalu berdampak langsung pada prestasi akademik mahasiswa sebab meskipun mahasiswa yang menjalankan peran ganda memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik, peningkatan prestasi akademik tetap bergantung pada tingkat usaha dan dedikasi

dari mahasiswa. Sebab peran ganda oleh mahasiswa dapat menghambat mahasiswa dalam hal proses *study* (mengerjakan tugas dan lainnya) atas ketersediaan waktu yang terbatas (Sukardi *et al.*, 2023). Hal ini menandakan adanya kesenjangan yang perlu dikaji kembali.

Dua variabel lainnya yaitu motivasi kuliah dan aktualisasi juga memiliki urgensi, kesenjangan dan inkonsistensi hasil penelitian yang perlu dikaji kembali. Pertama dari variabel motivasi kuliah, menurut McInnis & Hartley (2002) mahasiswa peran ganda tetap memiliki motivasi yang kuat untuk meraih prestasi akademik yang optimal. Hal ini didukung pula oleh penelitian Andari & Nugraheni (2016), Street (2001), Tella (2007), dan Amrai *et al.* (2011) yang mengungkapkan bahwa motivasi kuliah yang tinggi memberikan dampak positif terhadap pencapaian prestasi akademik mahasiswa yang artinya mahasiswa dengan motivasi kuliah yang baik cenderung memiliki peningkatan dalam proses perkuliahan dan hasil di perguruan tinggi. Akan tetapi Schmidt *et al.* (2006) dan Long *et al.* (2007) membantah hal tersebut bahwa motivasi kuliah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian prestasi akademik mahasiswa, sebab mahasiswa yang menjalankan peran ganda dapat terganggu bahkan menurunkan motivasi berkuliah atau belajar yang dimiliki.

Merujuk pada teori hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow, keinginan untuk beraktualisasi (aktualisasi diri) merupakan kebutuhan dengan tingkatan tertinggi. Teori ini menekankan pada proses pemenuhan kebutuhan secara berjenjang diantaranya dari paling bawah yaitu *physiological needs* (makan, minum, pakaian dan lainnya), *safety & security needs* (rasa aman, tentram, nyaman, dan lainnya), *affiliation* (afeksi, relasional, dan lainnya), *esteem needs* (pencapaian,

tanggung jawab, reputasi dan lainnya), dan *need for actualization* (pengembangan, diri, potensi dan lainnya). Secara tidak langsung, mahasiswa peran ganda sedang menjalankan keseluruhan tingkatan kebutuhan tersebut, ditunjukkan dari faktor yang mendorong mahasiswa melakukan peran ganda yang diungkapkan oleh hasil wawancara awal seperti kebutuhan finansial yang diperuntukkan untuk pemenuhan *physiological needs* dan *safety & security needs*. Faktor kebutuhan sosial dan relasional diperuntukkan untuk pemenuhan *affiliation* dan *esteem needs*. Dan terakhir faktor kebutuhan aktualisasi diri tentu saja diperuntukkan untuk *need for actualization*. Hal tersebut diperkuat kembali oleh Fahmi (2016) dikutip Widayanto (2021) bahwa kebutuhan mahasiswa tidak akan selalu berpedoman pada tingkatan yang berjenjang melainkan bisa saja dipenuhi secara bersamaan, misalnya dalam upaya pemenuhan rasa aman yang belum terpenuhi sepenuhnya individu juga akan berusaha dalam memenuhi kebutuhan di bidang sosial. Sebab, meskipun kebutuhan seorang individu memiliki sebuah jenjang atau tingkatan namun pada kenyataannya kebutuhan yang dimaksud dapat sekaligus dipenuhi serta kebutuhan seorang individu akan terus terjadi secara berulang (Sari & Dwiarti, 2018).

Dilihat dari kajian empiris terdahulu aktualisasi diri mahasiswa yang menjalankan peran ganda berpengaruh positif terhadap prestasi akademik. Hal ini dibuktikan oleh Nonis *et al.* (2006) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang menjalankan peran ganda memiliki keinginan untuk meningkatkan potensi diri dan menunjukkan kemampuan semaksimal mungkin. Hal tersebut diperkuat kembali bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan diri di lingkungan akademik dan sosialnya cenderung memiliki tingkat aktualisasi diri yang baik (Curran & Rosen, 2006). Hal senada diungkapkan oleh Kiswandini *et al.*

(2015) bahwa mahasiswa dengan tingkat aktualisasi diri yang tinggi cenderung tidak melakukan prokrastinasi akademik artinya mahasiswa yang menjalankan peran ganda tetap memiliki keinginan yang kuat untuk menyelesaikan studi tepat waktu dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Sedangkan menurut Juliani (2020) mahasiswa peran ganda cenderung menunda pencapaian aktualisasi diri sebab masih berada pada fase transisi ekonomi dan sosial.

Temuan fenomena peran ganda tersebut menunjukkan adanya sebuah kesenjangan dan inkonsistensi dari penelitian terdahulu pada masing-masing variabel, ketidaksesuaian teori dengan fakta di lapangan dan penelitian terdahulu, serta menariknya fenomena peran ganda yang terjadi pada mahasiswa peran ganda Undiksha. Selain itu, penelitian ini penting adanya untuk dilakukan di Undiksha sebab keberadaan mahasiswa penting adanya untuk menterjemahkan impian Undiksha dalam menggapai Perguruan Tinggi Badan Hukum melalui pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yang bermutu terkhusus pada aspek mahasiswa dan hal penting lainnya (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 88 Tahun 2014 Tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri Menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum, 2020). Sehingga diajukanlah sebuah penelitian yang mengkaji perihal dampak manajemen waktu, motivasi kuliah dan aktualisasi diri terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha dengan judul penelitian “Pengaruh Manajemen Waktu, Motivasi Kuliah dan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Peran Ganda Undiksha”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Terindikasi kesenjangan dan ketidaksesuaian dari peran ganda mahasiswa di Undiksha dengan teori dan penelitian terdahulu.
2. Terindikasi kesenjangan dan ketidaksesuaian teori dengan bukti lapangan yang didukung oleh wawancara awal perihal *predictor* prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha.
3. Inkonsistensi dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai manajemen waktu, motivasi kuliah, aktualisasi diri dan prestasi akademik mahasiswa yang melaksanakan aktivitas peran ganda.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Ganesha di Kota Singaraja, Bali yang melakukan aktivitas peran ganda. Penelitian ini berfokus pada manajemen waktu, motivasi kuliah dan aktualisasi diri sebagai variabel bebas dan prestasi akademik mahasiswa sebagai variabel terikat. Dengan satu subjek utama penelitian yaitu prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dibahas yakni sebagai berikut:

1. Apakah manajemen waktu, motivasi kuliah, dan aktualisasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha?
2. Apakah manajemen waktu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha?
3. Apakah motivasi kuliah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha?
4. Apakah aktualisasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pembatasan masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguji pengaruh manajemen waktu, motivasi kuliah, dan aktualisasi diri terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha
2. Menguji pengaruh manajemen waktu terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha.
3. Menguji pengaruh motivasi kuliah terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha.
4. Menguji pengaruh aktualisasi diri terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan. Manfaat penelitian terbagi atas dua yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada dunia akademis perihal pemahaman pengaruh manajemen waktu, motivasi kuliah, dan aktualisasi diri terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang utamanya dalam bidang manajemen sumber daya manusia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi dan pengetahuan mendalam mengenai pengaruh manajemen waktu, motivasi kuliah, dan aktualisasi diri terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha, yang dapat dijadikan sebagai acuan penting dalam memahami kondisi dan perilaku mahasiswa peran ganda Undiksha utamanya dalam hal perolehan prestasi akademik. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai pendekatan sistematis untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha dalam menorehkan prestasi akademik, khususnya dalam mengkaji bagaimana pengaruh manajemen waktu, motivasi kuliah, dan aktualisasi diri berkontribusi terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha. Sehingga melalui penelitian ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh manajemen

waktu, motivasi kuliah dan aktualisasi diri terhadap prestasi akademik mahasiswa peran ganda Undiksha.

